

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dua dekade akhir-akhir ini, di Indonesia mulai muncul fenomena gelombang korea (*Korean Wave*) atau fenomena dimana masuknya budaya-budaya Korea Selatan yang tersebar di beberapa negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia. *Korean Wave* ini sendiri dapat pula disebut dengan “virus demam Korea”. Berkembangnya *Korean Wave* ini sangatlah pesat, hal ini dikarenakan beriringan dengan semakin berkembangnya teknologi. Perkembangan teknologi saat ini semakin pesat sehingga mudah untuk dijangkau dan juga mudah untuk diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Internet yang semakin hari semakin canggih ini dapat digunakan hampir seluruh masyarakat Indonesia, sehingga menjadikan setiap orang memperoleh kesempatan untuk mengakses. Apalagi, fenomena *Korean Wave* sangat banyak informasinya yang tersedia di internet. Sehingga memudahkan *Korean Wave* dapat tersebar dengan mudah di berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia sendiri. Bentuk dari adanya *Korean Wave* yang dapat dinikmati saat ini terdapat beberapa macam, yaitu diantaranya makanan khas Korea Selatan, musik pop Korea, cara berpakaian, film maupun drama produksi Korea Selatan, bahasa, budaya dan lain-lainnya.

Menurut Cikita (2019) *Korean Wave* mulai masuk di Indonesia sekitar tahun 2002, ditandai dengan munculnya beberapa drama Korea (drakor) yang mulai masuk di industri televisi di Indonesia, yaitu diantaranya drama *Endless Love*, *Full House* dan *Boys Before Flowers* yang ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta. Menurut Anwar (2018) Indonesia sendiri mengalami *Korean Wave* dengan serial drama *Endless Love* yang aslinya berjudul *Autumn in My Heart* pada tahun 2002, peristiwa inilah yang menjadi awal mula masuknya budaya Korea Selatan atau *Korean Wave* ini di Indonesia. Salah satu ciri khas drama Korea adalah tidak hanya fokus pada cerita dramanya saja, tetapi juga dilengkapi dengan OST (*soundtrack*) yang dibuat khusus untuk drama tersebut, agar nantinya lagu-lagu yang menggunakan Bahasa Korea juga ikut menjadi populer. Sehingga OST dari drama tersebut mudah ditandai sebagai pengingat akan drama korea

tersebut. Lalu, salah satu kelompok *cover dance* di Indonesia yang bernama 2NE1Star yang mengikuti kompetisi *dance cover* yang diadakan oleh *K-POP Cover Dance Festival* pada tahun 2013 yang berlangsung di Gyongju dan Seoul, Korea Selatan. Dari sinilah dianggap mulai terkenalnya budaya Korea Selatan di Indonesia, sehingga banyak muncul penggemar baru tentang Korea.

Dan saat ini fenomena *Korean Wave* yang paling diminati yaitu dalam bidang musik atau yang biasa dikenal dengan *K-POP*. Musik KPop ini sendiri berada di urutan ketiga musik favorit masyarakat Indonesia. Hal ini didasarkan dari survei JakPat (2022) dengan persentase peminat perempuan 28,2%, sedangkan laki-laki lebih sedikit yaitu 4,2%, dengan posisi pertama ditempati oleh Pop, lalu Indonesian Pop. Hal ini menunjukkan jika musik pop Korea diterima kehadirannya diantara musik-musik yang tersebar di Indonesia, sehingga memiliki penggemar yang cukup tersebar di penjuru Indonesia. Para penggemar *K-POP* ini sendiri memiliki nama kelompok masing-masing sebagai identitas komunitas mereka, hal ini bertujuan untuk menjelaskan siapakah mereka maupun siapa yang mereka idolakan. Diantaranya seperti *ARMY* yang mengidolakan *BTS*, *EXO-L* yang mengidolakan *EXO*, *Blinks* yang mengidolakan *girlband BlackPink*, *Stay* bagi yang mengidolakan *Stray Kids*, *NCTzen* untuk penggemar *NCT*, *MOA* untuk penggemar *TXT*, *Carat* penggemar *Seventeen*, *Engene* untuk penggemar *Enhypen*, *Buddies* untuk penggemar *GFRIEND* dan lain-lain. Menurut survei yang dilakukan oleh Kumparan (2018) 64% penggemar KPop tergabung didalam komunitas *fandom* dan *fanbase* sesuai grup kesukaan mereka. Dengan tergabung dalam komunitas tersebut, tentu dapat memudahkan para penggemar untuk berbagi kegiatan atau informasi mengenai sang idola kesayangan mereka.

Data tentang banyaknya KPopers di Indonesia sangatlah beragam dan sulit dipastikan, namun keberadaan KPopers dari tahun ke tahun pastinya terjadi peningkatan. Selain itu, tingkat kepopuleritasan KPop di Indonesia terlihat saat banyaknya acara yang diadakan atau pun melibatkan para idol KPop maupun pencinta KPop itu sendiri, seperti *fan meeting*, konser, festival musik, program kemanusiaan seperti dilaksanakannya donasi atas nama suatu kelompok pencinta KPop, pemasaran suatu produk yang sering terlihat di beberapa iklan di televisi

Indonesia dan lain-lainnya sebagai penunjang kepopuleran musik KPop. Dan dari kegiatan tersebut, diyakini jika jumlah KPopers di Indonesia sangatlah tinggi, jika dilihat dari penelitian milik Rakhmat & Tarahita (2020) melakukan data statistik pada *The Asean Post*, menyatakan bahwa penonton artis KPOP pada tahun 2018, penggemar BTS, Blackpink, EXO dan Twice di Indonesia menempati urutan pertama diantara negara-negara lainnya didunia dengan jumlah 496 juta penonton.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh IDN Times (2019), penggemar *K-POP* dari usia 20-25 tahun mendominasi dengan hasil survey sebanyak 40,7%, lalu pada kalangan umur 15-20 tahun menempati posisi kedua dengan persentase sebanyak 38,1%, pada usia 25 tahun ke atas dengan jumlah 11,9% dan paling sedikit berada pada umur 10-15 tahun dengan persentase 9,3%. Penggemar *K-POP* di Indonesia sendiri didominasi oleh perempuan dengan persentase 92,1% dibandingkan laki-laki dengan persentase 7,9%. Dan juga Provinsi Jawa Timur berada di urutan pertama dengan persentase 32,1% dibanding provinsi lainnya yaitu Provinsi Jawa Barat sebanyak 17,8%, lalu disusul oleh DKI Jakarta dengan persentase 15,9%, lalu Provinsi Jawa Tengah 5,9%, selanjutnya Provinsi Banten 5%, dan provinsi lainnya dengan persentase 23,3%. Senada dengan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, Perempuan mendominasi dengan persentase 84,8% sedangkan laki-laki 15,2%. Dan didominasi oleh umur 18-25 tahun, dengan rincian usia 17 tahun kebawah 4,46%, usia 18 tahun 8,9%, usia 19 tahun 8,9%, usia 20 tahun 11,60%, usia 21 tahun 21,42%, usia 22 tahun 17,85%, usia 23 tahun 5,35%, usia 24 tahun 6,25%, usia 25 tahun 10,71%, dan usia 26 tahun keatas 4,46%. Dengan profesinya mayoritas sebagai mahasiswa dengan persentase 73,2% dan bekerja dengan persentase 26,8%. Dan didominasi dengan yang berdomisili Jawa Timur dengan persentase 58,03% dibanding dengan provinsi lainnya, seperti Jawa Tengah 8,03%, Jawa Barat 9,82%, Jakarta 12,5%, Sulawesi 1,78%, Banten dan Kalimantan masing-masing 3,57%, sedangkan Sumatera, Papua, dan Bengkulu masing-masing 0,9%. Berdasarkan survei tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas penggemar *K-POP* ialah perempuan yang berada pada usia dewasa awal di Provinsi Jawa Timur.

Masa dewasa ialah masa dimana peralihan dari remaja ke dewasa. Menurut Santrock (2012) dewasa awal merupakan masa perkembangan individu yang berlangsung antara usia 18 hingga 25 tahun. Lalu Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Menurut Boon dan Lomore (2001) 75% individu pada masa dewasa awal cenderung memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti dalam kehidupannya. Hal ini juga diperkuat oleh Widjaja dan Ali (2015) masa dewasa awal adalah masa dimulainya seseorang melakukan pemujaan terhadap idolanya.

Menurut Putri (2019) masa dewasa adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Seseorang yang berada dalam tahap masa dewasa awal ini, akan berusaha untuk menjadi pribadi yang mandiri seperti halnya mandiri untuk tidak bergantung kepada orang lain. Masa dewasa adalah masa perkembangan yang paling lama dialami oleh manusia dalam kehidupannya, karena dialami selama 22 tahun. Dan pada masa ini pula terdapat banyak pola-pola kehidupan baru dan lingkungan sosial yang baru, begitu pula mendapatkan peran yang baru seperti peran suami atau istri, orangtua, pekerja dan tergabung dalam suatu komunitas yang berada di lingkungan masyarakat. Dan para KPopers yang menginjak usia dewasa awal juga pasti harusnya berada pada tahap tersebut dan memiliki peran serta kegiatan di dalam suatu kelompok sosial.

Namun, terdapat KPopers yang lebih memilih untuk menggeluti dunia menggemari sang idola daripada bersosialisasi dengan sekitar. Aktivitas tersebut berupa para KPopers dalam hal mendukung idolanya yaitu dengan cara menonton video musik sebagai tanda peluncuran lagu baru dari sang idola, membeli *merchandise* milik grup idolanya, menonton segala vlog maupun *talkshow* yang dihadiri, menonton siaran langsung idolanya, melakukan *voting* jika idolanya masuk suatu nominasi, memberi semangat dan berkomentar baik di setiap

postingan dan *live streaming* yang dilakukan figur idola tersebut, dan kegiatan lain-lainnya yang bersifat mendukung idolanya.

Tak jarang dari idol K-POP melakukan *live streaming* atau siaran langsung untuk menyapa para penggemarnya di salah satu media sosial yang digunakan. Biasanya siaran langsung ini dilakukan di hari tertentu, seperti saat figur media atau idol tersebut sedang ulang tahun, atau saat akan diadakan peluncuran lagu atau album baru. Kegiatan *live streaming* ini sendiri juga bagian dari interaksi parasosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatulloh (2023) yang berjudul “Interaksi Parasosial Idol Nct dalam Membangun Kedekatan dengan NCTzen” jika para NCTzen saat idolanya sedang *live*, dan mereka di *notice* itu akan menumbuhkan perasaan kedekatan dengan sang idola karena seperti mendapat hubungan spesial dengan idolanya yaitu NCT. Dengan adanya *live* ini, kegiatan interaksi parasosial KPopers semakin difasilitasi. Para KPopers sendiri sangat berbeda di kehidupan nyata dengan kehidupan virtualnya, saat idola mereka sedang melakukan siaran langsung mereka akan bereaksi secara positif dan aktif, bahkan saat idolanya dalam masa sulit, seperti dihujat, mengalami skandal ataupun yang lainnya yang bersifat negatif, tak jarang dari para KPopers ini akan melakukan pembelaan. Pembelaan tersebut dapat berupa dukungan, dan para KPopers ini saling menguatkan idolanya dengan antusias, tanpa memandang perbedaan antar penggemar lainnya.

Namun bukan hanya perihal mendukung saja yang dilakukan para KPopers terhadap idolanya, mereka memiliki perasaan lebih dari sekedar fans kepada idolanya. Seperti merasa memiliki hubungan dengan idolanya, merasa dekat dengan idolanya, merasa membutuhkan sosok idolanya secara nyata, merasa idolanya ada secara nyata, berandai bertemu idolanya secara langsung, jika sang idola diisukan atau terdapat kabar sedang berkencan ia akan merasa cemburu, dan aktivitas lainnya yang sifatnya berandai bersama idolanya. Beberapa hal tersebut termasuk kedalam bentuk interaksi parasosial yang dilakukan KPopers kepada idolanya.

Menurut Schramm & Hartmann (2008) interaksi parasosial dan interaksi personal memiliki kemiripan, saat figur media muncul akan mengatur apa yang

akan diucapkan hingga respon yang akan diberikan, sehingga audiens sendiri mungkin merasakan terhubung, dekat dan bersifat dua arah seperti interaksi interpersonal pada umumnya, tapi sebenarnya semuanya hanya semu. Horton dan Wohl (1956) memperkenalkan konsep interaksi parasosial sebagai pengalaman ilusi dari pemirsa, yang akan merasa seperti berinteraksi dengan pelaku media, meskipun dalam situasi paparan yang tidak timbal balik. Horton dan Wohl juga berasumsi jika interaksi parasosial ini hampir sama dengan interaksi interpersonal antar individu, hanya saja dibedakan dengan jika interaksi parasosial itu dilakukan dengan cara tidak langsung atau saat ini biasa disebut dengan virtual melalui media perantara dan dilakukan secara satu arah.

Interaksi parasosial menurut Tukachinsky (2010) ialah pengalaman akan keakraban, persahabatan, dan keterlibatan afektif yang kuat yang dialami oleh seseorang dalam interaksinya dengan figur media. Terdapat pendapat lain, bahwa interaksi parasosial merupakan pemberian respons oleh seseorang atau individu kepada figur melalui media yang seakan-akan bahwa figur tersebut dalam suatu ruangan tempat individu berada, media yang digunakan dapat merespon secara otomatis atas komenan pada penampilan dari figur baik secara verbal dan nonverbal (Stever, 2013).

Kpopers berada di kategori tinggi dalam hal interaksi parasosial, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliya (2018) dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Interaksi Parasosial Pada Perempuan Dewasa Awal Di Komunitas Army Bandung” dengan jumlah responden 32 subjek menunjukkan hasil 29 subjek dengan persentase 90,6% yaitu berada pada tingkat tinggi dan 3 subjek 9,4% berada pada kategori sedang. Dari penelitian ini dapat disimpulkan jika interaksi parasosial perempuan dewasa awal di komunitas Army di Bandung berada dalam kategori tinggi. Dan penelitian serupa dilakukan oleh Auju & Rizal (2022) yang berjudul “Gambaran Interaksi Parasosial pada Penggemar Idol Korea di Kota Pariaman” ditemukan bahwa 102 dari 124 orang mengembangkan interaksi parasosial yang tinggi dan 22 orang lainnya berada pada kategori sedang.

Terdapat fakta jika KPopers ini kehidupan sosialnya tidak terbuka dan seringkali merasa kesepian. Dari rasa kesepian yang ditimbulkan dari perilaku menarik diri sendiri dari lingkungan masyarakat tersebut, sehingga muncul interaksi parasosial. Searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardian (2023) terdapat hasil hubungan positif yang signifikan antara kesepian dan interaksi parasosial di kalangan penggemar K-pop, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesepian, semakin tinggi pula tingkat interaksi parasosial yang dialami oleh penggemar idola K-pop.

Individu yang memiliki tingkat interaksi parasosial memiliki tingkat harga diri yang rendah. Sesuai dengan pendapat Hoffner (2002) jika karakteristik dari individu yang berperilaku interaksi parasosial yaitu kurang dalam berhubungan sosial. Individu yang belum mampu membangun hubungan sosial termasuk kedalam individu dengan tingkat harga diri yang rendah, sejalan dengan pendapat Coopersmith (dalam Ginting & Lubis, 2010) karakteristik individu yang memiliki harga diri rendah takut dan mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial.

Harga diri menurut Heatherton & Polivy (1991) adalah merupakan penilaian pribadi tentang keberhargaan yang diekspresikan ke dalam tingkah laku yang ditunjukkan pada dirinya sendiri. Harga diri (*self-esteem*) menurut Coopersmith (1967) adalah evaluasi yang dibuat individu dan biasanya berhubungan dengan penghargaan terhadap dirinya sendiri, hal ini mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri mampu, penting, berhasil, dan berharga. Harga diri sendiri juga termasuk kebutuhan dasar manusia, karena harga diri sendiri menjadi tonggak dari motivasi, perilaku, dan kesejahteraan hidup manusia. Rendahnya harga diri bukanlah termasuk gangguan mental pada seseorang, namun dengan adanya harga diri yang rendah dapat memengaruhi pikiran, emosi, dan pola perilaku seseorang. Seperti yang disebutkan tadi, jika seseorang yang memiliki perilaku sering menarik diri dari lingkungan sosial masyarakat dapat menimbulkan rasa harga diri yang rendah.

Dalam masa dewasa awal ini pula, terdapat tugas perkembangan bagi mereka yang menginjak usia dewasa awal dan harus dilaksanakan sebagaimana mestinya. Menurut Santrock (2012) tugas perkembangan pada dewasa awal mayoritas berhubungan dengan dunia luar atau lingkungan sekitarnya. Namun, tidak semua orang mampu melaksanakan tugas perkembangan, yaitu salah satu contohnya tidak terlaksananya tugas perkembangan pada tahap dewasa awal ialah menarik diri dari lingkungan sosial, hal itu menyalahi tugas perkembangan yaitu membangun hubungan sosial dan tergabung dalam suatu organisasi sosial. Ada banyak alasan yang muncul dari individu yang lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial seperti perasaan tidak nyaman, merasa terintimidasi oleh lingkungan sekitar, muncul kekhawatiran maupun kecemasan yang dirasakan oleh individu tersebut dan perasaan yang kurang menyenangkan lainnya ketika berada dalam kondisi disaat bersama lingkungan sosialnya. Ada pula orang yang merasa ia menarik diri dari lingkungannya itu karena dirinya merasa tidak ada orang yang bisa memahami dirinya. Terdapat beberapa kpopers usia dewasa awal yang menarik diri dari lingkungan sosial, dibuktikan dengan hasil penelitian dari penelitian milik Aini (2019) yang berjudul “Studi Deskriptif *Psychological Well-Being* pada *Celebrity Worship* Dewasa Awal di Komunitas EXO L Bandung” mendapatkan hasil jika KPopers tidak bisa memiliki hubungan dengan orang disekitarnya yang bukan sesama KPopers dikarenakan ia lebih memilih untuk menyendiri, sulit untuk memulai atau mencari topik pembicaraan, mereka merasa tidak dapat menjadi pendengar yang baik, sehingga mereka merasa bosan dan tidak dapat mengerti penuturan orang lain. Hal ini dapat dikatakan jika ia tidak melaksanakan tugas perkembangannya yaitu dalam hal tergabung dalam kelompok sosial di masyarakat.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Havighurst (dalam Jannah, 2015), jika seseorang yang tidak melaksanakan atau melewati fase tugas perkembangan akan muncul rasa tidak bahagia, dan situasi tersebut dapat menimbulkan penyimpangan dalam hidup individu tersebut. Penyimpangan yang dapat terjadi K-Popers usia dewasa awal dalam hal menarik diri dari lingkungan sosialnya salah satunya dapat terjadi karena rendahnya harga diri. Sejalan dengan

karakteristik individu yang memiliki harga diri rendah menurut Coopersmith (dalam Ginting & Lubis, 2010) yaitu takut dan mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial. Menurut Rosenberg (1965) individu dengan *self-esteem* yang rendah, cenderung kurang mampu dalam membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Aurellia (2021) menunjukkan hasil tingkat harga diri pada KPopers yaitu di kategori sedang ke rendah, dengan jumlah responden 100 orang terdiri 66 orang berada di kategori sedang dan 18 orang berada di kategori rendah.

Menurut Coopersmith (dalam Ginting & Lubis, 2010) individu yang memiliki tingkat harga diri yang rendah cenderung memiliki perasaan yang inferior atau perasaan yang berasal dari kelemahan atau kekurangan individu itu sendiri, takut dan mengalami kegagalan dalam mengadakan hubungan sosial, terlihat sebagai orang yang putus asa, merasa dasingkan dan kurang diperhatikan, kurang dapat mengekspresikan diri, tidak konsisten, sangat bergantung pada lingkungan, menggunakan banyak cara untuk pertahanan diri, dan mudah mengakui kesalahan.

Terdapat penelitian mengenai harga diri milik Aurelli dan Wahyuni (2021), yaitu terdapat hubungan yang positif antara *body image* dengan harga diri pada remaja putri penggemar KPop di Komunitas A.R.M.Y Medan. Harga diri dibentuk oleh *body image* sebesar 18,7%. Dari persentase ini maka terlihat masih terdapat 81,3% pengaruh dari faktor lain harga diri. Berdasarkan hasil perhitungan empirik, menunjukkan bahwa remaja putri di komunitas A.R.M.Y Medan memiliki harga diri dan *body image* tergolong sedang. Dan pula terdapat penelitian mengenai interaksi parasosial, penelitian ini dilakukan oleh Firdaus Shanti (2021) terdapat hasil uji hipotesis menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan interaksi parasosial pada perempuan dewasa muda anggota fansclub Prillvers Semarang dengan nilai korelasi r_{xy} sebesar 0,477 dan nilai F hitung sebesar 13,979. Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hanifah & Suhana (2019) yang memperoleh hasil menunjukkan korelasi antara *self esteem* dan interaksi parasosial sebesar -0,451 dengan taraf signifikansi 0,02. Artinya terdapat hubungan cukup erat yang signifikan antara *self esteem*

dengan interaksi parasosial pada nijikon di Komunitas “X”. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat fenomena “Pengaruh Harga Diri Terhadap Interaksi Parasosial pada KPopers Perempuan Usia Dewasa Awal di Provinsi Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini diungkap dalam pertanyaan berikut: “Apakah terdapat pengaruh harga diri terhadap interaksi parasosial pada KPopers perempuan usia dewasa awal di Provinsi Jawa Timur?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh harga diri terhadap interaksi parasosial pada KPopers perempuan usia dewasa awal di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan terkait ilmu psikologi pada umumnya, khususnya pada psikologi sosial dan psikologi klinis. terutama mengenai interaksi parasosial dengan harga diri pada KPopers perempuan usia dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi KPopers perempuan usia dewasa awal, penelitian ini dapat membantu untuk memahami secara lebih mendalam tentang fenomena interaksi parasosial yang mereka alami dengan idola K-Pop mereka. Ini dapat membantu mereka menyadari pengaruh dan dampak dari keterlibatan emosional yang mereka miliki terhadap idola mereka. Selain itu, penelitian ini dapat membantu KPopers dewasa awal dalam pengembangan identitas mereka. Dengan menyadari bagaimana interaksi parasosial memengaruhi persepsi diri dan citra diri mereka, mereka dapat membangun identitas yang lebih kuat dan mandiri, tidak hanya bergantung pada hubungan parasosial dengan idola K-Pop mereka.

- b. Bagi lingkungan sekitar khususnya keluarga dan kerabat, dari penelitian ini dapat memahami fenomena interaksi parasosial yang dialami oleh KPopers dengan lebih baik. Hal ini dapat membantu mereka memberikan dukungan yang lebih efektif dan memahami mengapa KPopers tertarik pada idola-idola K-Pop mereka. Dengan memahami KPopers, orang-orang di sekitarnya dapat merasa lebih nyaman untuk membicarakan suatu topik, khususnya topik tentang K-Pop dan membangun hubungan tanpa diwarnai oleh stigma.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dalam beberapa hal fenomena, referensi, maupun penambahan variabel baru.